

Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Berlandaskan *Asta Brata* Dengan Berbasis *Tri Hita Karana*

I Gusti Ayu Puspitasari
SMP Negeri 2 Tabanan
Email: ps9551148@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi atau memberikan contoh kepada bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengaruh gaya kepemimpinan akan berdampak pada kinerja bawahan. Dinamika kinerja suatu perusahaan atau organisasi sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan pemimpinnya. Dalam budaya Bali, kepemimpinan Hindu dikenal dengan ajaran atau konsep *Asta Brata*. *Asta Brata* merupakan contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. *Asta Brata* merupakan delapan jenis kepemimpinan yang membentuk delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini disampaikan Sri Rama kepada Wibhisana selaku raja Alengka Pura menggantikan adiknya Rahwana. Dalam konsep *Asta Brata* terdapat delapan ajaran agama Hindu tentang kepemimpinan yang sebaiknya diterapkan dan dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin. Selain konsep *Asta Brata*, seorang pemimpin juga sangat perlu memiliki pengetahuan dasar untuk menjalankan tugasnya. Dalam ajaran agama Hindu, prinsip dasar yang dijadikan pedoman oleh penguasa adalah konsep *Tri Hita Karana*. Dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* yang meliputi *Parhyangan*, *Pawongan*, *Pabelasan*, seorang pemimpin akan mampu menjelaskan (mempertanggungjawabkan) kinerjanya serta mampu menciptakan hubungan yang serasi dan seimbang. Ketiga komponen tersebut hadir sedemikian rupa sehingga memberikan dampak positif umpan balik kepada anggota komunitas yang dipimpinnya.

ABSTRACT

Leadership is the process of influencing or providing an example to subordinates to achieve organizational goals. The influence of leadership style will have an impact on subordinate performance. The performance dynamics of a company or organization are largely determined by the leadership style of its leader. In Balinese culture, Hindu leadership is known as the teachings or concept of Asta Brata. Asta Brata is an example of Hindu leadership found in Itihasa Ramayana. Asta Brata are eight types of leadership that form the eight characteristics of God's omnipotence. This teaching was conveyed by Sri Rama to Wibhisana as king of Alengka Pura replacing his younger brother Rahwana. In the Asta Brata concept, there are eight Hindu religious teachings about leadership that should be applied and used as guidelines for a leader. Apart from the Asta Brata concept, a leader also really needs to have basic knowledge to carry out his duties. In Hindu religious teachings, the basic principle used as guidance by the authorities is the concept of Tri Hita Karana. By applying the Tri Hita Karana concept which includes Parhyangan, Pawongan, Pabelasan, a leader will be able to explain (account for) his performance and be able to create harmonious and balanced relationships. These three components are present in such a way as to provide a positive feedback impact on members of the community they lead.

Keywords: Hindu Leadership, *Asta Brata* Concept, *Tri Hita Karana* Concept

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang sosial tentunya sangat membutuhkan orang lain untuk mencapai tujuan hidupnya. Jadi, masyarakat berpikir untuk berkumpul membentuk kelompok atau komunitas dengan orang lain yang mempunyai tujuan yang sama dengan mereka. Namun pada dasarnya manusia juga diciptakan dengan kepribadian yang berbeda-beda. Begitu pula yang terjadi dalam kelompok yang dibentuk oleh orang-orang itu sendiri.

Jadi membutuhkan seseorang yang bisa menyatukan karakter yang berbeda-beda. Orang tersebut disebut dengan pemimpin, pemimpin harus mempunyai seni memimpin orang lain, seni ini sering disebut kepemimpinan. Banyak orang yang bisa menjadi pemimpin, namun tidak banyak dari mereka yang bisa menjadi pemimpin.

Belakangan ini sering mendapat keresahan dari para pemimpin. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu masalah tidak optimalnya operasional pemerintahan dan yang kedua adalah perilaku pemimpin yang jauh. Dari segi nalar, dengan bijak dan tegas menyikapi suara masyarakat. Pemimpin merupakan bagian terpenting dalam hidup, karena tanpa kepemimpinan maka proses menuju Harapan akan sulit tercapai. Saat ini, kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya kerap berada dalam krisis. Dengan ditemukannya banyak kasus rasanya tidak pantas dan etis untuk dilakukan, apalagi jika dilakukan oleh seorang pemimpin. Dari kasus-kasus seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, serta munculnya kesenjangan ekonomi yang dirasakan masyarakat. Hal ini harus mendapat perhatian mengacu pada etika seorang pemimpin. Etika dalam kehidupan bermasyarakat sering kali dipahami sebagai pedoman moral untuk menilai sebuah tindakan yang baik dan benar.

Kepemimpinan akan selalu dikorelasikan dengan tanggung jawab, karena tanggung jawab ini menjadi ruang lingkup wewenang atas yang dipimpinnya. Jika suatu saat seorang pemimpin tidak mampu melaksanakan atau memenuhi tanggung jawab tersebut, maka kredibilitas pemimpin tersebut akan dipertanyakan. Tanggung jawab ini menjadi tanda yang akan ditanamkan dan menjadi ciri kepemimpinannya. Selain itu, seorang pemimpin harus mempunyai visi dan misi yang mapan serta komitmen dan akuntabilitas terhadap tugas yang diembannya. Wajar jika seorang pemimpin diejek atas prestasinya. Namun, betapapun seriusnya pengabaian terhadap, para pemimpin harus pintar-pintar mengatur strategi ini agar bisa dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kinerjanya. Pada dasarnya, etika menunjukkan apakah suatu tindakan bermoral atau tidak dan dapat dikaitkan dengan prinsip paling dasar dalam hubungan antarmanusia.

Etika dapat mengantarkan seseorang bertindak secara rasional, kritis dan sadar, membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinannya yang utuh serta mempertanggungjawabkan tindakan pilihannya. Di era globalisasi saat ini, etika merupakan faktor penting yang sangat diperlukan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan komersial baik ekonomi atau keuangan, sosial, budaya, politik, dll. Selain, etika juga menjadi pedoman dan landasan moral bagi para pemimpin.

Dalam budaya Bali, ajaran Hindu dikenal dengan ajaran atau konsep Asta Brata. Asta Brata merupakan contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam Itihasa Ramayana. Asta Brata merupakan delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan ciri kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini diturunkan Sri Rama kepada Wibhisana sebagai raja Alengka Pura menggantikan adiknya Rahwana. Dalam konsep Asta Brata terdapat ajaran kepemimpinan Hindu yang harus diterapkan dan dijadikan pedoman bagi seorang pemimpin, diantaranya meliputi:

1. **Indra Brata** yang artinya pemimpin harus mengikuti sifat Dewa Indra sebagai dewa pemberi hujan disebut juga yang membawa kesejahteraan bagi orang.
2. **Yama Brata** artinya orang yang memimpin sesuai dengan sifat-sifat Dewa Yama, yaitu menciptakan hukum, menegakkannya, dan memberikan hukuman yang adil kepada semua pendosa.
3. **Surya Brata**, artinya pemimpin dapat memberikan informasi secara adil dan seragam kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya dan selalu berhati-hati karena matahari sangat berhati-hati dalam menyerap air.
4. **Candra Brata** artinya pemimpin harus selalu memperlihatkan raut wajah yang tenang dan berseri-seri agar masyarakat yang dipimpinnya beriman terhadap

keagungan jiwa pemimpin tersebut.

5. **Bayu Brata**, artinya pemimpin harus selalu memahami dan menyelidiki keadaan sebenarnya dan khususnya keadaan masyarakat yang paling menderita hidupnya.
6. **Kuwer Brata** yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus bijaksana dalam menggunakan dana atau uang serta selalu ada hasrat untuk mensejahterakan masyarakat dan tidak menjadi pemboros yang akhirnya dapat merugikan negara dan masyarakat.
7. **Baruna Brata** yang artinya seorang pemimpin hendaknya dapat memberantas segala jenis penyakit yang berkembang di masyarakat, seperti pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan pengacau keamanan negara.
8. **Agni Brata** yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus memiliki sifat-sifat selalu dapat memotivasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya.

Kepemimpinan dalam Hindu merupakan hal yang sangat terkait dengan etika. Sifat dan sikap yang dimiliki seorang pemimpin merupakan penentu berhasil atau tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Sifat dan sikap yang dimiliki oleh pemimpin dapat disempurnakan dengan mendalami, mempedomani, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari, seperti halnya ajaran Asta Brata.

Di Bali, kepemimpinan juga dianggap sebagai seni dan teknik membujuk dan memobilisasi orang lain untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu bersama (Kartono, 2003). Karena tujuan hidup menurut konsep Hindu adalah, yaitu Moksartham Jagad Hita, maka kepemimpinan Hindu bertujuan untuk membawa kelompok, masyarakat atau bangsa sehingga membawa pada keadaan kebahagiaan fisik dan kebahagiaan mental. Untuk menunjang hal tersebut perlu adanya interaksi yang baik antara pemimpin dengan Tuhan, pemimpin dengan rakyat, dan pemimpin dengan alam atau lingkungan. Dalam agama Hindu, ajaran kepemimpinan didasarkan pada konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep atau ajaran dalam agama Hindu yang menekankan cara agar manusia bisa hidup damai dan harmonis. Tri Hita Karana diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara lain yaitu:

1. Manusia dengan Tuhan (Parhyangan), yaitu hubungan harmonis dengan Tuhan. Parhyangan menegaskan bahwa manusia diharapkan senantiasa menghaturkan sujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Sang Pencipta Alam Semesta beserta isinya.
2. Manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan), yaitu hubungan harmonis dengan alam lingkungan. Palemahan menekankan hubungan antara manusia dengan alam, mencangkup dengan tumbuh-tumbuhan, binatang dan lainnya
3. Manusia dengan sesamanya (Pawongan). yaitu hubungan harmonis dengan sesama manusia. Pawongan menekankan hubungan yang harmonis antarsesama manusia yang dapat diwujudkan dalam hubungan dalam keluarga, hubungan dalam persahabatan, maupun hubungan dalam pekerjaan.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.

III. PEMBAHASAN

1. Asta Brata Sebagai Dasar Etika Kepemimpinan Dalam Hindu

Kita mengetahui tentang seorang pemimpin agama Hindu di Indonesia dikenal dengan sebutan Ratu atau Datu, Sang Wibhu, Murdaning Jagad pada dasarnya mempunyai arti yang sama sebagai pemimpin, namun terdapat beberapa perbedaan dari segi istilahnya (Titib, 1995:-3). Dalam Weda (Yayurveda XX.9) ditegaskan bahwa asal muasal seorang pemimpin dengan jelas menunjukkan bahwa seorang pemimpin berasal dari warga negara atau rakyat. Meskipun angka terwakili dalam kitab suci, namun sebenarnya mewakili sifat-sifat atau kemampuan yang harus dimiliki untuk menjadi seorang pemimpin. Konsep asta brata sangat erat kaitannya dengan etika kepemimpinan umat Hindu Bali. Tokoh Hindu di Bali saat ini membutuhkan perhatian khusus dalam urusan agama.

Dimana seorang pemimpin harus mempunyai sifat utama dari bumi (Kuwera) dalam ajaran Asta Brata yaitu tabah yang menjadi landasan dan membawa kehidupan (kesejahteraan) bagi rakyatnya. Bumi masih disiangi dan digali, namun Bumi tetap tulus dan siap. Begitu pula dengan seorang pemimpin yang rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi kebaikan rakyat. Seorang pemimpin harus memiliki sikap welas asih yang mencerminkan kualitas bumi. Filosofi lain dari bumi adalah air dari tabung akan menerima susu. kejahatan selalu ditanggapi dengan kebaikan dan keluhuran.

Pada konsep Asta Brata bagian Kuwera Brata, dimana pemimpin menitikberatkan pada rasa kebersamaan kepercayaan yang harus dijaga oleh pemimpin. Di Kuwera Brata, seorang pemimpin diajarkan etika dan moral yang baik, menunjukkan sikap bijaksana dalam menggunakan uang atau dana, serta selalu mendapat harapan baik dari perusahaan agar tidak melakukan hal tersebut menjadi pemimpin yang boros, yang pada akhirnya dapat merugikan perusahaan. Namun akhir-akhir ini kita sering mendengar kasus dan saksi yang tergolong tidak etis yang dilakukan oleh pemimpin Bali, kasus tersebut juga akan kita perhatikan dalam persoalan etika kepemimpinan Hindu di Bali. Terjadinya kasus-kasus seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme sangat merugikan masyarakat secara umum. Penggunaan dana untuk kepentingan pribadi Seharusnya digunakan untuk pemerataan ekonomi masyarakat. Hal ini berdampak negatif sehingga dapat menimbulkan kesenjangan ekonomi dan dapat merugikan masyarakat dan negara.

Keberanian, keadilan dan kebijaksanaan adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat keberanian, keadilan dan kebijaksanaan kepemimpinan Asta Brata tercermin dalam jiwa pemimpin Hindu, dimana pada kepemimpinannya selalu mengedepankan kepentingan masyarakat diatas kepentingan individu. Pemimpin yang adil akan selalu bertindak secara seimbang dengan keluarga, kolega, dan orang lain. Bertindak adil sesuai dengan hukum adat dan peraturan yang ada untuk melindungi masyarakatnya. Para pelayan harus bertindak tegas jika diketahui para pelayan menghabiskan uang rakyat dan mengkhianati rakyatnya. Sikap ini mencerminkan gambaran Yama Brata dalam ajaran Asta Brata.

Seorang pemimpin selalu membawa kesegaran dan selalu turun ke untuk menemui rakyatnya. Angin tidak berhenti belajar dan meneliti, selalu tertarik dengan tingkah laku manusia, bisa tumbuh besar atau kecil, berguna jika digunakan. Jalannya tidak terlihat, penuh gairah Gairahnya tidak ditonjolkan. Jika ditolak, dia tidak akan marah, dan jika disingkirkan, dia tidak akan membencinya. Seorang pemimpin harus mempunyai pikiran yang berdedikasi dimanapun dia berada. Baik buruknya perbuatan masyarakat harus diketahui dengan mata kepala sendiri, tidak perlu bergantung pada laporan bawahan. Biasanya bawahan pelit dan selektif dalam memberikan laporan kepada pimpinan, dan terkadang hanya melaporkan kondisi baik. Inilah cerminan dari karakter Bayu Brata dalam konsep Asta Brata.

Seorang pemimpin Hindu yang memiliki sifat mulia api atau agni, yang selalu

mendorong umatnya untuk mengambil sikap nasionalis. Ibarat api, artinya pemimpin juga harus mempunyai prinsip bertindak melawan pihak yang bersalah tanpa memihak. Api dapat membakar segalanya, membakar semak-semak, menerangi kegelapan. Dalam konsep Asta Brata, merupakan cerminan hakikat Agni Brata. Seorang pemimpin harus bisa bersabar, namun juga bisa sangat marah untuk membela rakyatnya jika mereka tertindas. Namun, dia memiliki pertimbangan akal sehat dan dapat bertanggung jawab.

Dalam etika kepemimpinan Hindu Bali disebut dengan air. Kaitannya dengan Konsep Asta Brata dalam kuliah kali ini disebut Baruna Brata. Yang mana Baruna artinya lautan luas. Lautan dengan visi yang luas, mampu mengatasi segala fluktuasi. Dipenuhi dengan kebijaksanaan dan kebijaksanaan. Samudera adalah kapal air yang memiliki kualitas pengampunan dan non- pembalasan. Bagaikan air yang telah dikumpulkan dan dikumpulkan, namun telah dikumpulkan tanpa bekas. Pemimpin harus mempunyai sifat pemaaf, seperti sifat air di lautan siap menerima siapapun yang hanyut dari bumi. Samudra mencerminkan semangat mendukung pluralisme dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan pemimpin yang berkoordinasi dengan sifat negara, tugas, tanggung jawab dan peran seorang pemimpin akan terlihat jelas.

Seseorang yang dipercaya sebagai pemimpin harus memperjuangkan kesejahteraan rakyat dan pada segala tindakannya dapat memberikan ketenangan dan kewibawaan bintang. Artinya pemimpin harus kuat, tidak mudah goyah, berusaha menggunakan kemampuan untuk kepentingan semua orang, tidak menuruti nafsu, mempunyai hati yang kuat, dan tidak suka berpura-pura. Chef pasti seindah air, tapi jika diaduk di gelas akan menjadi di wadahnya. Keadilan yang dibela dapat memberikan pencerahan kepada seperti air membersihkan kotoran. Air juga tidak pernah membawa tiram Tidak membawa mentalitas "memilih cinta" karena air akan selalu tenggelam, dan tidak akan naik. Hal ini tergambar dari konsep kepemimpinan Hindu yang merupakan salah satu ciri Indra Brata.

Untuk menjadi pemimpin yang baik harus mempunyai sifat dan sikap seperti matahari mempunyai kemampuan membangkitkan semangat dan motivasi serta merupakan sumber energi bagi bumi ibu pertiwi. Sifat sinar matahari adalah harus sabar dalam bekerja, tajam, fokus dan altruistik. Apapun yang dijemur pasti akan terkena sinar matahari namun tidak perlu langsung dijemur. Rutinya mengarah ke dan sangat fleksibel. Tujuannya, agar masing-masing dari orang tersebut bisa bersabar dan tidak kesulitan mencari peruntungan. Sebagaimana matahari juga menjadi sumber inspirasi bagi bawahannya, ibarat matahari yang selalu menyinari alam semesta. Kaitannya dengan Konsep Surya Brata tentang hakikat kepemimpinan yang sejati harus dilakukan oleh pemimpin berlaku untuk memotivasi bawahannya.

Etika seorang pemimpin pada konsep Asta Brata terangkum dalam sifat dan sikap yang mempunyai kemampuan mencerahkan rakyatnya yang cuek berwajah segar bagaikan rembulan(candra), penuh simpati, agar masyarakat kembali damai dan jiwa hidup nyaman. Kepribadian pemimpin ibarat bulan namun mempunyai jiwa yang lembut, menyebarkan keindahan alam dan menerangi peperangan. Seorang pemimpin harus bertindak seperti ini untuk menjadi terang bagi rakyatnya.

Kepemimpinan adalah fungsi dari keberanian dan kebijaksanaan, seperti yang ditunjukkan pada, seperti api yang menerangi dan mencintai manusia lain, murah hati kepada semua orang dalam suka dan duka, dan tidak membenci siapa pun dan mengabdikan pada orang lain. Keberhasilan seorang pemimpin pada dasarnya terikat pada tingkat kepedulian yang dimiliki seorang pemimpin dilihat dari arah, khususnya pada tingkat mewujudkan visi, misi, keuangan, adaptasi kapasitas, serta pengembangan program dan cara pengembangan. Organisasi bergantung padanya dengan memperhatikan kepuasan bawahan, Menciptakan motivasi dan semangat dengan meningkatkan hukum disiplin dalam bekerja. Pada, evaluasi keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin dapat dinilai baik

secara obyektif maupun subyektif terhadap keberhasilan seorang pemimpin dalam meningkatkan disiplin kerja bawahannya.

2. Harmonisasi Tri Hita Karana Dalam Diri Seorang Pemimpin

Tri Hita Karana berasal dari kata tri yang berarti tiga, hita yang berarti kebahagiaan, dan karana yang berarti penyebab. Secara etimologis berarti tiga jalan yang mendatangkan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Kebahagiaan tercipta dari adanya keharmonisan hubungan dalam hidup, khususnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), keharmonisan antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya (Pawongan). Tri Hita Karana merupakan sebuah konsep penting tentang bagaimana menjalani kehidupan yang menjaga keharmonisan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam Kitab Atkarvaveda, suasana atmosfer yang menyelimuti bumi yang luas menjadi tenang, air mengalir dengan sejuk dan suasana pepohonan dan tumbuhan bermanfaat bagi kita. Apabila kerukunan dan keharmonisan antar umat beriman senantiasa diusahakan dan terus diupayakan dengan segala kelebihan dan kemungkinan yang dimiliki dan selalu dipedomani oleh literatur agama, maka perdamaian yang diimpikan umat manusia dapat tercipta, dengan perdamaian tetap terjaga akan terciptanya kebahagiaan yang akan dirasakan secara khusus oleh mereka yang mencintai dan menikmati kedamaian. Kedamaian dan ketenangan batin adalah dambaan setiap makhluk hidup. Oleh karena itu, perdamaian harus benar-benar tercapai dan kami berharap setiap lapisan masyarakat dapat bertindak dan berupaya menjaga serta memperkuat Bhinneka Tunggal Ika.

Secara konseptual Tri Hita Karana meliputi Parahyangan, Pawongan dan Pabelasan. Dalam Parhyangan atau yang disebut hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa, seorang pemimpin menciptakan kerukunan dan keharmonisan di antara anggota masyarakatnya, landasan untuk mencapai Jalan sangat penting dalam melakukan pendekatan terhadap diri sendiri. Tuhan Yang Mahakuasa adalah Penguasa alam semesta. Dengan mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan Tuhan, pengaruh negatif apapun tentu akan diperkuat melalui kesaktian Hyang Widhi.

Banyak hal yang harus dilakukan oleh jiwa seorang pemimpin Untuk menjamin komunikasi dapat terjalin dengan baik, seorang pemimpin harus benar-benar menyaring setiap perkataan dan bahasa yang diucapkan, agar tidak menyakiti perasaan orang lain, dan tidak menimbulkan persepsi negatif pada diri sendiri, bagian dari komunitas yang dipimpinnya. Selalu bersikap seimbang, tidak membedakan, tidak menghakimi apapun, tidak hanya melihat dari satu sisi dan mengambil keputusan dengan pemikiran yang tidak rasional. Jika hubungan ini tetap terjaga, tentu pemimpin akan lebih mudah menjalankan tugasnya. Agar hubungan antar manusia dapat terjalin dengan komunikasi yang baik dan berdasarkan etika dan karma kepemimpinan umat Hindu diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana.

Seorang pemimpin harus mampu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antar manusia, dan yang terakhir, seorang pemimpin juga harus sangat memperhatikan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Apabila ketiga konsep Tri Hita Karana ini dapat diamalkan, dilaksanakan dan dilestarikan maka tidak akan sulit untuk menjadi suatu kebiasaan. Dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana, khususnya Parhyangan, Pawongan, Pabelasan, maka seorang pemimpin akan mampu mengambil tanggung jawab. Pada dasarnya seorang pemimpin akan sukses jika menjalankan tugas kepemimpinannya dengan baik, membuat orang bahagia, menjaga hubungan harmonis dan menciptakan keharmonisan sejati.

Untuk bisa memperkuat hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu melalui:

1. **Karma Marga** adalah ajaran Hindu yang menganjurkan perasaan ikhlas, berbuat

semaksimal mungkin untuk kemaslahatan orang banyak. Dalam hal ini, pemimpin harus mengedepankan dan mendahulukan seluruh kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Salah satunya, seorang pemimpin di Bali khususnya harus mengambil inisiatif untuk memperbaiki bidang- bidang yang ada di wilayahnya atau menjadi perhatian umum. Dalam ajaran ini pemimpin mengandalkan karakter ikhlas, altruistik, mempunyai nilai spiritual yang tinggi dengan membantu pembangunan tempat ibadah dengan memberikan dana (dalam bentuk materi atau uang) untuk memperlancar dan mempercepat kegiatan membangun tempat ibadah agar terlaksana dengan baik dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya untuk umat beragama untuk kegiatan keagamaan.

2. **Bhakti Marga** adalah ajaran yang mendorong manusia untuk melayani dengan ikhlas atas dasar kesadaran pelayanan. Seorang pemimpin mengikuti ajaran keluarga Bhakti yaitu harus mempunyai rasa pengabdian yang ikhlas didasari oleh kesadaran yang mendasar dalam mengabdikan, dipahami disini selain pengabdian Ida Hyang Widhi Wasa seorang kepala suku yang juga berkewajiban mengabdikan pada kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.
3. **Jnana Marga** adalah ajaran yang mendorong manusia untuk berpikir positif dan unggul. Seorang pemimpin wajib selalu menghasilkan pemikiran dan gagasan-gagasan unggul yang pada akhirnya dapat bermanfaat bagi kepentingan umum, rakyat, bangsa dan negara. Pikiran dan gagasan yang dihasilkan oleh seorang pemimpin akan diungkapkan secara sukarela dan tanpa imbalan untuk kepentingan masyarakat.
4. **Keluarga Raja Yoga** adalah ajaran yang mendorong manusia untuk selalu menghubungkan diri dengan Tuhan melalui kegiatan doa, asketisme (mengikuti agar tidak melanggar larangan/ pantangan), brata (pengendalian diri) dan meditasi. (selalu nyambung di berserah diri kepada Tuhan lewat asketisme/dzikir). Pemimpin yang bijaksana akan menerapkan hal ini ketika menjalankan tugasnya. Seorang pemimpin akan selalu belajar memberi contoh kepada masyarakatnya dengan perilaku yang baik, yaitu tidak melanggar larangan misalnya tidak berjudi, tidak meminum minuman beralkohol dan tidak melakukan tindakan kriminal seperti KKN di fasilitas tersebut dia memimpin. Seorang pemimpin harus mau mengendalikan diri, perasaan egoisnya, perasaan iri hati, dengki, marah dan sifat-sifat buruk lainnya sifat seorang pemimpin menekankan pada rasa sabar, keikhlasan dan keikhlasan dalam menjaga masyarakat dia mengarah pada terciptanya kerukunan yang akan mendatangkan keharmonisan dan kedamaian akan terciptanya kebahagiaan dalam lingkungan sosial.

Dalam ajaran Tri Hita Karana, selain parhyangan juga terdapat hubungan yang disebut Pawongan. Pawongan merupakan hubungan yang harmonis antar manusia. Dalam hal ini perlu ditegaskan agar seluruh umat beragama harus selalu menjaga komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan sima Krama Darma Santhi atau yang disebut ikatan silaturahmi. Kegiatan ini dinilai strategis dan dianggap penting karena masyarakat selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendiri. Demi hubungan persahabatan dan persaudaraan harus tetap dijaga dan harus terjalin dengan baik. Pada dasarnya pemimpin yang bijak akan selalu menjalin komunikasi yang baik di masyarakat dan lingkungan kerja.

Agar komunikasi terjalin dengan baik pemimpin harus benar-benar mengatur setiap perkataan dan setiap bahasa yang diucapkan, agar tidak melukai perasaan orang lain dan tidak menimbulkan persepsi negatif dari pihak orang lain atau orang-orang yang dipimpinnya. Selalu seimbang, jangan membedakan, menilai sesuatu, jangan hanya

melihat satu arah lalu mengambil keputusan dengan pemikiran yang tidak masuk akal. Dengan dapat menjaga hubungan tersebut tentunya akan memudahkan pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Sehingga hubungan antar umat dapat terjalin dengan komunikasi yang baik dan dilandasi oleh etika dan sistem karma kepemimpinan agama Hindu yang diajarkan dalam konsep Tri Hita Karana.

Selain itu pemimpin harus mampu menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antar sesama warganya, dan yang terakhir dimana pemimpin juga harus benar-benar memperhatikan keseimbangan umat manusia dengan lingkungannya. Secara umum lingkungan hidup atau yang kita sebut dengan alam merupakan tempat bersemayamnya kehidupan. Jika anggota masyarakat merupakan komponen penting dari yang tinggal di suatu ruang hidup, maka sudah selayaknya dapat melestarikan lingkungan alam dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

Hubungan ini dalam ajaran Tri Hita Karana disebut Pabelasan. Ajaran ini menekankan perlunya umat manusia secara keseluruhan untuk terus melestarikan lingkungan alam sekitar, sehingga tercapai keselarasan alam dan keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan dengan alam lingkungannya, diperlukan adanya gagasan atau gagasan seorang pemimpin yang mampu merangkul, menjaga, mengajarkan dan melestarikan adat istiadat, budaya bahkan dapat digunakan tradisi yang utuh untuk umat Hindu. Wujud sebenarnya melalui mengalami makna Tumpek Uduh, Tumpek Kandang dan Caru (bhuta yadnya) dengan tingkatan yang berbeda-beda. Semua itu membentuk suatu tatanan dasar dan mengandung konsep keseimbangan yang intinya mendorong berkembangnya rasa cinta kasih terhadap sesama dan alam lingkungan.

Apabila ketiga konsep Tri Hita Karana ini dapat diamalkan, dilaksanakan dan dilestarikan maka tidak akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Dengan menerapkan konsep Alignment Hita Karana khususnya Parhyangan, Pawongan, Pabelasan, seorang pemimpin akan mampu mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) atas kinerjanya dan menciptakan sistem rapport yang serasi dan seimbang dalam ketiga komponen yang ada sehingga memberikan tanggapan positif kepada komunitas yang dipimpin. Seorang pemimpin harus menjadi pemikir analitis dan konseptual untuk mampu mengidentifikasi setiap permasalahan terlebih dahulu hingga mampu menghasilkan solusi dengan pikiran rasional. Sebagai umat Hindu, seorang pemimpin harus menanamkan pemahaman yang mendalam untuk menjalankan kebenaran berdasarkan ajaran Dharma sebagai wujud atau wujud persembahan dan pengabdian (Yasa Kerthi) demi kemaslahatan masyarakat dan bangsa dan pemerintah. Agar mempercayai hal ini, Anda dapat memikirkan secara mendalam tentang apayang dikatakan dalam Yajurveda XIX. 30 diantaranya adalah:

"Trena Diksam Apnoti, Diksoya Apnoti Daksinam, Daksina Sraddham Apnoti, Sraddhaya Satiam Apjate", yang artinya dengan persembahan akan mendapat kesucian, dengankesucian, dari kemuliaan ke kehormatan, dari terhormat menjadi percaya diri dan dari iman menuju kebenaran. Dengan mengamalkan konsep Tri Hita Karana itu sendiri maka kepemimpinan dapat dilakukan dengan mudah dan seorang pemimpin akan mampu menciptakan hubungan yang seimbang dan harmonis antara Tuhan dengan sesama dan lingkungan hidup. Pada dasarnya seorang pemimpin akan dianggap berhasil menjadi pemimpin jika menjalankan tugasnya dengan baik, membahagiakan warga masyarakatnya karena diperhatikan, menjaga hubungan yang harmonis dan dapat menciptakan keharmonisan yang nyata.

IV. PENUTUP

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Tri Hita Karana dan Asta Brata adalah merupakan suatu ajaran dan pedoman yang menjadi konsep ideal serta landasan dasar dari etika seorang pemimpin menurut Hindu untuk menciptakan kepemimpinan yang menghasilkan komunikasi yang baik. Keberhasilan, terciptanya kebahagiaan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Tentunya hal ini juga diperkuat dengan konsep ajaran agama Hindu khususnya Tri Hita Karana yang pada hakikatnya mengajarkan suatu teladan hubungan yang harmonis bagi seseorang atau pemimpin dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dengan manusia atau dengan sesama manusia, dan diri mereka dengan lingkungannya. Sehingga Tri Hita Karana dapat menjadi teladan kepemimpinan yang beretika dengan menciptakan hubungan komunikasi yang baik dan harmonis sehingga tercipta keselarasan, kebahagiaan dan kesuksesan bagi pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasna, Ketut Gde. 2004. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita. Dwijendra Suarmini, Ni Wayan. 2011. *Peranan Desa Pakraman Dalam Memperkuat Ketahanan Nasional Sosial Budaya Melalui Konsep Ajaran Tri Hita Karana*. Surabaya: Jurnal Sosial Humaniora ITS.
- Kautilya. 2003. *Arthashastra*, terj. Made Astana & C.S. Anomdiputra, Surabaya:Paramitha
- Ngurah, dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu. Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: paramita.
- Pitana. I Gde. 2000. *Cultural Tourism in Bali, a Critical Appreciation*. Denpasar:Research Centre for Culture and Tourism, and Bali Post.
- Rai, Ida Bagus. 2019. *Konsepsi Asta Brata dalam Kepemimpinan Berlandaskan TriHita Karana*. Denpasar: FKIP Universitas
- Sunny Permata, Milla. 2018. *Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu diBali Berlandaskan Tri Hita Karana*. Bali: Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.
- Surayin. Ida Ayu Putu. 1995. *Dewa Yadnya, Seri III Upakara Yadnya*. Denpasar:Upada Sastra.